

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter memiliki peran penting pada arsitektur. Karakter arsitektur dipercaya dapat menunjukkan ciri khas dan peradaban suatu tempat (Paul Oliver, 2006). Isu pada karakter arsitektur ditandai dengan *great depression* dan industrialisasi besar-besaran pada abad ke-19. Hal tersebut menyebabkan karakter pada arsitektur menjadi memiliki kesamaan (universal) satu sama lain tanpa melihat konteks arsitektur itu berada. Isu mengenai kesamaan karakter tersebut diperkuat dengan adanya globalisasi yang mana memudahkan pertukaran dari satu tempat ke tempat lain sehingga dapat dipastikan apa yang menjadi karakter lokal dari tempat tersebut akan pudar dan karakter universal menjadi lebih unggul.

Fenomena karakter universal dan lokal tersebut menoleh perhatian khusus oleh Bernard Rudofsky pada pamerannya berjudul "*Architecture without architects*" pada tahun 1964 di Museum of Modern Art New York. Pameran tersebut berisi kekhawatiran Bernard Rudofsky tentang fenomena yang akan terjadi dimasa yang akan datang mengenai karakter arsitektur. Kekhawatirannya tersebut di tunjukan oleh Rudofsky dengan merepresentasikan kejeniusan karakter arsitektur lokal. Bagi Rudofsky karakter arsitektur lokal memiliki metode tersendiri dalam implementasi arsitekturnya seperti pemilihan material, teknik konstruksi dan respon terhadap tapak (*Architecture without architects*, 1964).

Setelah pameran Bernard Rudofsky, para arsitek semakin tersadarkan mengenai fenomena universal pada karakter arsitektur. Karena hal tersebut para arsitek mulai mengembangkan metode yang memposisikan karakter kelokalan setempat dengan prinsip-prinsip universal. Kenneth Frampton merupakan salah satu arsitek yang berperan dengan memposisikan arsitektur lokal dan universal dengan mengemukakan teori *critical regionalism*. Bagi Frampton *critical*

regionalism menyadari bahwa arsitektur tidak boleh menolak adanya perkembangan zaman dan tidak boleh melupakan adanya warisan-warisan budaya asli. Dengan pemahaman tersebut Frampton mengharapkan karya arsitektur kontemporer dapat menunjukkan makna yang lebih dan terhindar dari karakter universal (*Towards a Critical Regionalism, 1983*).

Dengan adanya fenomena universal pada karakter arsitektur. Secara tidak langsung menuntut para arsitek untuk dapat menyeimbangkan karakter lokal dengan modern untuk terhindar dari universalisasi karakter. Jika melihat fenomena adaptasi antara lokal dan universal di Indonesia, Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu kota yang menerapkan adaptasi nilai-nilai kelokalan setempat dengan prinsip modern (*critical regionalism*). Hal tersebut dimulai karena naiknya Bupati H. Abdullah Azwar Anas di tahun 2010 yang memiliki program membranding Kabupaten Banyuwangi dengan melakukan pembangunan-pembangunan infrastruktur pariwisata mulai dari gerbang daerah, wisata alam, akomodasi hingga fasilitas-fasilitas masyarakat dengan mengangkat nilai-nilai regional Banyuwangi yaitu Arsitektur Osing dengan memanggil beberapa arsitek nasional seperti Andra Matin, Budi Pradono, Yori Antar dan lainnya.

Jika dilihat dari pembangunan infrastruktur yang ada di Kabupaten Banyuwangi secara lebih luas, Kabupaten Banyuwangi tidak hanya melakukan pembangunan pada sektor pariwisata tetapi di semua sektor yang ada pada Kabupaten Banyuwangi. Karena adanya hal tersebut, Menurut penulis akan berdampak buruk bagi ekosistem lingkungan yang ada di Kabupaten Banyuwangi dimasa yang akan datang, mengingingat lahan produktif di Kabupaten Banyuwangi yang tergolong masih cukup banyak dan mata pencarian masyarakat Banyuwangi yang rata-rata adalah petani.

Untuk itu diambil fungsi perancangan yaitu *Community Farm* berbasis *critical regionalism* yang mana merupakan infrastruktur yang mengadaptasi nilai karakter Arsitektur lokal Banyuwangi yaitu Arsitektur Osing dengan pendekatan *permaculture* dengan program mulai dari tempat tinggal/tempat bekerja bersama sebagai komunitas pertanian hingga edukasi dan rekreasi. Oleh

karena itu dengan adanya perancangan ini, diharapkan dapat membantu pembentukan ekosistem lingkungan yang berkelanjutan, meningkat mutu dari petani, meningkatkan kualitas pangan, sebagai wadah edukasi kepada masyarakat dan wisatawan, hingga secara tidak langsung dapat meningkatkan wisata agrikultur yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Untuk merealisasikan konsep perancangan *Community Farm* tersebut dipilih Kawasan Desa Wisata Osing Kemiren yang mana Kawasan tersebut merupakan Kawasan masyarakat Suku Osing, Dipilih kawasan tersebut juga didasari dengan aktivitas sosial-budaya masyarakat berhubungan erat dengan agrikultur sehingga menurut penulis akan tepat dilakukan pada desa tersebut. Dengan adanya perancangan *Community Farm* ini selain menunjukkan karakter arsitektur Osing yang kontemporer penulis juga mengharapkan dapat membantu meningkatkan mutu pertanian masyarakat Osing, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, hingga menciptakan pariwisata yang berbasis permakultur.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merumuskan *critical regionalism* pada arsitektur Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana merumuskan perancangan *community farm* berbasis *critical regionalism* pada kawasan Desa Wisata Osing Kemiren?
3. Bagaimana hasil perancangan *community farm* berbasis *critical regionalism* pada Kawasan Desa Wisata Osing Kemiren?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk dapat memahami teori perancangan arsitektur berbasis *critical regionalism* Banyuwangi.
2. Untuk dapat Merumuskan strategi desain *community farm* berbasis *critical regionalism* pada Kawasan Desa Wisata Osing Kemiren.
3. Untuk dapat Memahami konsep Perancangan berbasis *critical regionalism* Banyuwangi dalam perancangan *Community farm*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi berupa perancangan berbasis *critical regionalism* pada Kabupaten Banyuwangi bagi:

1. Pelajar.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa arsitektur untuk dapat meningkatkan pemahaman mengenai *critical regionalism* pada arsitektur dan perancangan yang memiliki fungsi terkait permaculture.

2. Arsitek.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perancangan bagi arsitek lokal maupun arsitek diluar Banyuwangi mengenai eksplorasi konsep perancangan yang berbasis *critical regionalism*.

3. Penulis, Kabupaten Banyuwangi dan wilayah di luar Kabupaten Banyuwangi.

Hasil Penelitian berkontribusi bagi penulis untuk memahami lebih mendalam mengenai strategi desain yang berbasis *critical regionalism* dan konsep perancangan *community farm*. Bagi Kabupaten Banyuwangi diharapkan hasil riset ini dapat menjadi eksplorasi pada konsep perancangan yang berbasis *critical regionalism* dan bagi wilayah di luar Kabupaten Banyuwangi diharapkan metode penelitian ini menjadi inspirasi untuk dapat mengkritisi kelokalan yang dimiliki.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

- I. Bab 1. PENDAHULUAN

Bab satu meliputi pembahasan tentang latar belakang yang menjelaskan fenomena pada arsitektur Banyuwangi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

II. Bab 2. STRATEGI DESAIN ADAPTIF

Bab dua meliputi pembahasan kajian teori pada *critical regionalism*, *poetics of architecture*, metode desain *forcebase* sebagai metode desain adaptif dan studi preseden pada karya arsitek Andra matin dan Budi pradono sebagai pembelajaran untuk dapat merumuskan strategi desain adaptif pada Kabupaten Banyuwangi.

III. Bab 3. ANALISIS TAPAK DAN PROGRAM RUANG

Bab tiga berisi mengenai kriteria pemilihan tapak. Pemilihan tapak di pilih pada Kawasan Desa Wisata Osing Kemiren Banyuwangi. Tapak dianalisis secara kondisi fisik dan nonfisik, serta juga dilakukan pembahasan mengenai usulan program yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang di angkat pada konteks Kabupaten Banyuwangi.

IV. Bab 4. STRATEGI DESAIN

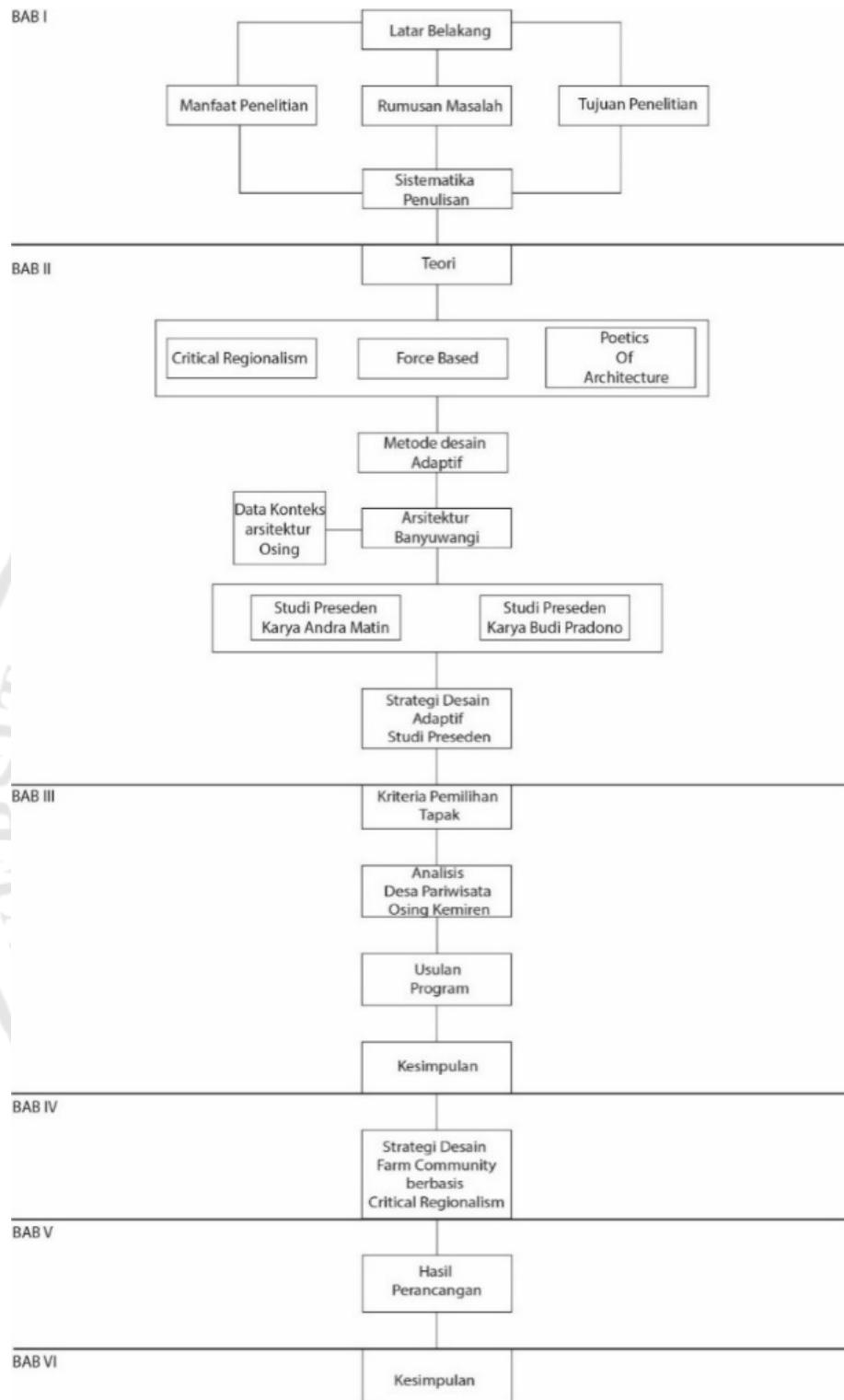
Bab empat meliputi penerapan strategi desain adaptif pembahasan rumusan strategi desain secara formal,spasial dan teknikal yang dirumuskan berdasarkan usulan program dan konteks perancangan tapak.

V. Bab 5. PROSES PERANCANGAN

Bab lima berupa proses perancangan dan hasil rancangan *Community Farm* berbasis *critical regionalism* pada konteks banyuwangi.

VI. Bab 6. KESIMPULAN

Bab enam berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup jawaban dari pertanyaan penelitian. Saran berupa keterbatasan dalam penelitian dan kontribusi penelitian dalam ilmu pengetahuan arsitektur.



Gambar 1.1. Diagram Alur Berfikir
Sumber: Analisis Pribadi